

IDENTITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKIS: SEBUAH KAJIAN TENTANG FEMINISME EKSISTENSIALIS NAWAL EL SA'ADAWI DALAM NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL”

Yogie Pranowo¹

| Postgraduate Student
STF Driyarkara
Jakarta, Indonesia

Abstract:

Women in patriarchal cultures have been treated unjustly. They are looked upon as second-class beings and even repeatedly not considered a whole human being. Their presence is regarded as something incidental and not essential. For this reason the article wants to put forward and to explore Nawal el Sa'adawi's ideas in her novel *Woman at Point Zero*. The novel portrays the struggle of a woman in a life full of oppressions by the patriarchal system and culture. Firdaus, the main character in the novel, is a picture of the lives of women who continue to serve as the number two beings in a patriarchal culture. In this article, the author uses feminist existentialist Simone de Beauvoir's point of view to analyze the novel. It appears that both Beauvoir and Sa'adawi have echoed some strategies towards a full freedom for women to be fully acknowledged of their existence and they provided further suggestions for women to be aware of their own capabilities as a whole human being and to be brave without being overshadowed by male superiority.

Keywords:

Patriarchal cultures • women • existential feminism • oppression • marriage tragedy
• discrimination • subjek/objek • second-class gender • feminine identity

Introduksi

Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan hasil penelitian seorang penulis bernama Nawal el Sa'adawi. Ia telah melakukan banyak riset bertemakan pembebasan kaum perempuan dari perlakuan sewenang-wenang budaya patriarkis.² Perempuan di (hampir) setiap kebudayaan ditempatkan pada posisi di bawah dominasi laki-laki. Mereka seringkali dianggap dan dijadikan sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki yang selalu digolongkan sebagai manusia kelas satu. Sa'adawi berusaha membongkar struktur dan perilaku patriarkis tersebut serta bermaksud menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai martabat kemanusiaan yang sama. Karena alasan itu saya mengangkat pemikiran Nawal el Sa'adawi mengenai perempuan yang ditampilkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.³

Sa'adawi menulis permasalahan perempuan dengan mengelaborasi pengetahuan medis yang ia miliki dengan kemahirannya merangkai kata-kata. Dengan latar belakang sebagai seorang dokter, ia berusaha mengungkap permasalahan fisik perempuan dan menghubungkannya dengan praktik kebudayaan, gender, dan dominasi patriarki yang semakin menindas kaum perempuan. Hasil penelitian tersebut, kemudian digunakannya sebagai bahan untuk dijadikan karya sastra.

Tulisan dan kritik pedas Sa'adawi dalam karya-karyanya bukanlah tanpa tujuan. Pena digunakannya sebagai senjata untuk menunjukkan ketidakadilan yang dialami perempuan sehingga (diharapannya) ada tindakan untuk mengubahnya. Beberapa karya fiksi Nawal el Sa'adawi antara lain: *Memoirs of a Woman Doctor* (1958), *Women at Point Zero* (1973), *The Children's Circling Song* (1976), *The Fall of the Imam* (1987), *Love in the Kingdom of Oil* (1993)⁴ dan masih banyak lagi. Dalam karya fiksinya, Sa'adawi selalu menampilkan realitas kehidupan perempuan yang tertindas dan terombang-ambing oleh kekuasaan yang ada.

Menurut Sa'adawi, perempuan harus bisa terbebaskan dan berani menyingkap tabir pikiran mereka sendiri, yaitu kesadaran palsu, kesan-kesan minor, dan sikap lemah yang selama ini melekat pada kaum perempuan. Dengan demikian diharapkan akan muncul sebuah kesadaran baru dalam diri mereka, bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan berarti antara dirinya dan kaum lelaki.⁵

Di banyak tempat kita dapat melihat bahwa dalam memperjuangkan cita-citanya yang ideal, perempuan tidaklah menutup mata, namun apakah perjuangan itu sudah membuahkan hasil? Jika melihat perkembangan kehidupan perempuan jawabannya adalah sudah, namun belum menyeluruh. Di Indonesia, misalnya, kita bisa lihat bahwa ada tempat bagi perempuan untuk berkarya. Di masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono sudah ada menteri perempuan. Bahkan, beberapa tahun lalu sempat dialami kepemimpinan presiden perempuan. Secara umum, kita bisa mengatakan bahwa di zaman sekarang, perempuan bisa melakukan apapun yang ia inginkan.

Namun, dengan (hanya) mengacu pada nilai-nilai superioritas yang dianut oleh laki-laki dalam budaya patriarkis, perempuan sebenarnya masuk dalam situasi bayang-bayang. Ia selalu dibayang-bayangi oleh superioritas patriarkisme. Perjuangan perempuan tak lain hanya untuk menjadi seperti laki-laki dalam budaya patriarkis. Perempuan menjadi irasional bahkan ambisius, karena perjuangannya mengarah kepada laki-laki. Padahal seharusnya, perempuan sadar akan dirinya dan bukan hanya berjuang untuk menjadi sama seperti laki-laki.

Selayang Pandang Sejarah Pemikiran Feminisme

Dalam budaya patriarkis, perempuan merupakan makhluk nomor dua dan mereka senantiasa didiskriminasi seturut peranannya di tengah masyarakat. Padahal, perempuan juga merupakan subjek yang dapat menentukan dirinya sendiri. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya hanya berbeda secara biologis, dengan kata lain sudah layak dan sepantasnya perempuan sadar dan berani bersuara serta bertindak untuk mendapatkan haknya yang telah direnggut oleh kaum adam. Bertolak dari sejarah pemikiran feminisme, kita dapat melihat bahwa sudah banyak usaha yang ditempuh para pejuang hak perempuan mulai dari gelombang pertama hingga gelombang ketiga.

Di dalam sejarah dan perkembangan teori feminisme, dan demi memudahkan pemetaan teori-teori feminisme, terdapat tiga gelombang besar kelompok feminisme.⁶

Gelombang Pertama

Feminisme awal yang dimulai sejak tahun 1800-an merupakan representasi gelombang feminisme pertama. Feminisme awal dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Prancis (1789), yakni suatu periode dalam sejarah meliputi pemikir-pemikir seperti Mary Wollstonecraft, Sejourner Truth, dan Elizabeth Cady

Stanton. Pada saat itu, pembicaraan atau ide tentang ketidakadilan perempuan bisa dibilang belum ada, apalagi menjadi wacana yang mengemuka. Landasan teoritis yang dipakai dalam gelombang feminisme ini adalah feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme Marxis/Sosialis.

	Dasar Pemikiran	Isu-isu Feminis	Tokoh dan Karya
Feminisme Liberal	Manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal. Dengan akal manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas, dan kebebasan individu.	Akses pendidikan. Kebijakan negara yang bias gender.	Mary Wollstonecraft: <i>A Vindication Rights of Woman</i> (1779). Harriet Taylor & John Stuart Mill: <i>Early essays on Marriage and Divorce</i> (1832), <i>Enfranchisement of Women</i> (1851).
Feminisme Radikal	Sistem seks/gender merupakan dasar penindasan terhadap perempuan.	Adanya seksisme, masyarakat patriarki. Hak-hak reproduksi. Hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.	Kate Millet: <i>Sexual Politics</i> (1970). Shulamith Fire-Stone: <i>The Dialectic of Sex</i> (1970). Marilyn French: <i>Beyond Power</i> (1985). Mary Daly: <i>Beyond God the father Toward a Philosophy of Women's Liberation</i> (1973).
Feminisme Marxis/Sosialis	Materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa kegiatan produksi kehidupan material mengkondisikan proses umum kehidupan sosial, politik dan intelektual. Bukan kesadaran yang menentukan eksistensi seseorang tetapi eksistensi sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka.	Ketimpangan ekonomi. Kepemilikan property. Keluarga dan kehidupan domestic di bawah kapitalisme.	Frederick Engels: <i>The Origin of The Family, Private Property and the State</i> (1845). Margareth Benston: <i>The Political Economy of Women's Liberation</i> (1969).
Feminisme Psikoanalisa	Penjelasan mendasar penindasan perempuan terletak pada psyche perempuan, dan cara berfikir perempuan.	Egosentrisme laki-laki yang menganggap perempuan menderita "penis envy". Reinterpretasi Oedipus kompleks.	Karen Horney: <i>The Flight from Womenhood</i> (1973). Juliet Mitchell: <i>Psycoanalysis and Feminism</i> (1974). Carol Giligan: <i>In a Different Voice</i> (1982).

Tabel 1. Peta Perkembangan Feminisme Gelombang Pertama⁷

Di Inggris, Mary Wollstonecraft (1759-1797) menulis *A Vindication of the Rights of Woman*.⁸ Menurut Wollstonecraft, perempuan borjuis merupakan perempuan peliharaan. Ia mengandaikan perempuan peliharaan sebagai ras bersayap, burung yang disimpan dalam sangkar emas yang tidak memiliki pekerjaan selain memamerkan sayapnya dan berjalan dengan keagungan palsu dari tempat yang satu ke tempat lain.⁹ Perempuan tersebut mengorbankan kesehatan, kebebasan, dan moralitasnya untuk prestise, kenikmatan, dan kekuasaan yang disediakan suaminya. Dalam *A Vindication of the Rights of Woman*, Wollstonecraft mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Adapun jalan yang ditempuh adalah lewat pendidikan. Wollstonecraft juga berpendapat bahwa perempuan bukan sekadar alat untuk kebahagiaan orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah tujuan, sosok agen bernalar, manusia utuh yang memiliki harga diri dan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri.¹⁰

Menjelang abad ke-19 feminisme lahir dan mendapat perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Berangkat dari pemikiran Wollstonecraft, Harriet Taylor dan John Stuart Mill menyatakan bahwa apabila masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender maka masyarakat mestinya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh hak politik dan pendidikan.¹¹ Dalam *Enfranchisement of Women* (1851), Taylor menulis bahwa tugas perempuan dan laki-laki adalah untuk mendukung kehidupan. Selanjutnya menurut Taylor, perempuan sebaiknya tidak hanya membaca buku-buku dan memasukkan suara dalam pemilu, namun perempuan sebaiknya juga mencari kesempatan untuk bekerja di luar rumah agar memperoleh pendapatan dari industri produktif.¹²

Sementara itu, dalam *The Subjection of Women*, John Stuart Mill menekankan bahwa sebagian besar nilai yang dipuja-puja dalam diri perempuan sebenarnya adalah karakter negatif yang dapat menghalangi kemajuan perempuan untuk mencapai kondisi manusia seutuhnya. Mill berpendapat bahwa karena perhatian perempuan lebih terbatas di ranah pribadi maka perempuan yang tipikal adalah yang memfokuskan diri pada kepentingannya sendiri dan keluarga terdekatnya. Perempuan senantiasa berupaya meningkatkan karir suaminya, menempatkan anak-anaknya di sekolah yang baik, dan hidup dalam perkawinan yang menyenangkan.¹³ Mill juga mengasumsikan bahwa dengan memilih keluarga di atas karir, para perempuan mengindikasikan bahwa mereka setuju untuk mengorbankan kepentingannya demi kemajuan keluarganya.¹⁴

Meskipun demikian, baik Harriet Taylor maupun John Stuart Mill yakin bahwa perempuan harus memiliki hak pilih agar dapat setara dengan laki-laki karena dengan hak pilih perempuan dapat mengekspresikan pandangan

tentang politik personalnya dan dapat mengubah sistem, struktur, sikap yang memberikan kontribusi terhadap penindasan secara umum, ataupun penindasan terhadap perempuan.¹⁵

Gelombang Kedua

Gelombang kedua muncul dan berkembang pada awal 1960-an. Pada gelombang ini, muncul refleksi tentang persoalan-persoalan perempuan dan sebagai turunannya lahir teori-teori yang menyusun kesetaraan perempuan.

	Dasar Pemikiran	Isu-isu Feminis	Tokoh dan Karya
Feminisme Eksistensialis	Konsep Ada dari Jean-Paul Sartre: <i>Etre-en soi, Etre-pour soi, Etre-pour les autres.</i>	Analisa ketertindasan perempuan karena dianggap sebagai "other" dalam cara beradanya di dunia.	Simone de Beauvoir: <i>The Second Sex</i> (1949).

Tabel 2. Peta Perkembangan Feminisme Gelombang Kedua¹⁶

Gelombang Ketiga

Gelombang ketiga feminisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodern. Postmodernisme menawarkan pendekatan revolusioner pada studi sosial, terutama dalam hal mempertanyakan validitas ilmu pengetahuan modern dan anggapan adanya pengetahuan yang objektif. Pergerakan postmodern mengabaikan sejarah, menolak humanisme dan kebenaran tunggal. Postmodernisme memfokuskan diri pada wacana alternatif, melihat kembali apa yang telah dibuang, dilupakan, dianggap irasional, tidak penting, dan dimarjinalkan oleh modernisme.

Feminis Sandra Harding mengatakan bahwa logika perbedaan yang ditawarkan kini mengharuskan adanya perubahan epistemologi untuk mengakomodasikan apa yang ia sebut kecenderungan adanya politik pelangi di mana segala suara menuntut untuk eksis. Harding menegaskan bahwa kita harus mencipta ulang diri kita sebagai yang lain agar terjadi multiplikasi subjektif supaya dapat memahami *social location* yang lain.¹⁷ Akibat dari pemahaman realitas postmodern yang baru maka lahir feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, serta ekofeminisme.

	Dasar Pemikiran	Isu-isu Feminis	Tokoh dan Karya
Feminisme Postmodern	Seperti aliran filsafat postmodernisme menolak pemikiran phallogosentris (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolute yakni laki-laki.)	<i>Otherness</i> dari perempuan yang dilontarkan oleh Simone de Beauvoir, merupakan sesuatu yang lebih dari kondisi inferioritas dan ketertindasan tetapi juga merupakan cara berada, cara berfikir, berbicara, keterbukaan, dan pluralitas.	Helene Cixous: <i>L'écriture féminine</i> . Luce Irigaray: <i>Speculum</i> . Julia Kristeva: <i>to be able to play between semiotic and symbolic realm</i> .
Feminisme Multikultural dan Global	Sejalan dengan filsafat modern tetapi lebih menekankan kajian cultural	Penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Di dalam teori feminisme global bukan saja ras dan etnisitas tetapi juga hasil kolonialisme dan dikotomi dunia pertama dan dunia ketiga.	Audre Lorde: <i>Age, Race, Class, and Sex: Women Redefining Difference</i> (1955). Alice Walker: <i>Coming Apart</i> (1991). Angela Y Davis: <i>Women, Race, and Class</i> (1981). Maria Mies: <i>The Need for a New Vision</i> (1993).
Feminisme Ekofeminisme	Sejalan dengan feminisme multikultural dan global. Ingin memberi pemahaman adanya keterhubungan antara segala bentuk penindasan manusia dan non manusia (alam). Memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem.	Adanya kerangka kerja dominasi maskulin dalam perusakan lingkungan.	Karen J Warren: <i>The Power and The Promise of Ecological Feminism, in Ecological Feminist Philosophies</i> (1996). Mary Daly: <i>Gyn/Ecology</i> Maria Mies dan Vandana Shiva.

Tabel 3. Peta Perkembangan Feminisme Gelombang Ketiga¹⁸

Simone de Beauvoir: Feminis Eksistensialis

Untuk memahami feminisme eksistensialis secara lebih komprehensif, pertama tama harus dipahami proyek Beauvoir sebagai tokoh feminis

eksistensialis berkenaan dengan penindasan perempuan. "...[T]ubuh itu saja tidak cukup mendefinisikan perempuan... Biologi tidak cukup untuk menjawab pertanyaan mengapa perempuan adalah liyan."¹⁹ Beauvoir melihat persoalan penindasan perempuan dimulai dengan adanya beban reproduksi di tubuh perempuan. Namun ia tidak sendirian, Shulamith Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex* juga menyatakan bahwa beban reproduksi yang ditanggung perempuan dan tanggung jawab membesarkan anak membuat perempuan mempunyai posisi tawar yang lemah terhadap laki-laki.²⁰ Persoalan yang dikemukakan oleh Firestone pada akhirnya dipertanyakan karena adanya kemajuan teknologi yang mengatasi perbedaan laki-laki dan perempuan.²¹

Dengan mengadopsi prinsip eksistensialisme terutama konsep *etre pour autrui*, Beauvoir yakin bahwa ada dua jenis hubungan, yakni bahwa laki-laki telah mengklaim dirinya sebagai sang diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.²² Beauvoir memulai penelitiannya dari mengapa perempuan yang dijadikan yang lain atau objek sedangkan laki-laki tidak. Dalam *The Second Sex*, pada subjudul "The Data of Biology", Beauvoir memulai dengan argumentasi biologi.²³ Biologi melihat perbedaan dasar perempuan-laki laki dari cara reproduksi. Fakta reproduktif ini memperlihatkan bagaimana lebih sulit bagi perempuan untuk tetap utuh menjadi dirinya, apalagi kalau ia mempunyai anak, tetapi bukan berarti bahwa perempuan mempunyai kelainan. Hanya, masalahnya ialah bagaimana masyarakat menginterpretasi hal itu.

Pengorbanan perempuan dan keterbatasannya adalah fakta penting, tubuh perempuan adalah salah satu elemen penting dalam menghadapi situasi dirinya dalam dunia. Tetapi tubuhnya saja tidak cukup mendefinisikan dirinya sebagai perempuan. Sebab tidak ada fakta realitas yang terjadi begitu saja tanpa pengaruh masyarakat. Biologi sendiri tidak cukup untuk menjelaskan mengapa perempuan harus dijadikan objek atau yang lain. Dengan perkataan lain, perempuan itu lebih dari tubuhnya. Ia tidak dapat direduksi menjadi *etre en soi* karena dia merupakan *etre pour soi* yang aktif dan merupakan arsitek untuk dirinya sendiri. Jadi, persoalan ini harus dilihat lebih mendalam lagi daripada hanya terbentur pada aspek biologis-fisik saja. Mesti dicari tahu mengapa masyarakat memilih perempuan untuk 'diobjekkan' menjadi yang lain.

Beauvoir kecewa atas jawaban psikologi terutama psikoanalisis. Menurut Beauvoir, kaum Freudian, misalnya, mengulang jawaban yang sama mengenai perempuan, yakni bahwa seorang perempuan adalah makhluk yang sedang bertarung mengatasi kejantanan dan kefemininan. Lewat penjelasan seksual, kejantanan diatasi lewat kepuasan klitoris dan kefemininan lewat

vagina. Untuk memenangkan pertarungan ini, agar normal, perempuan harus memilih kepuasan vaginal, jadi harus mentransfer cintanya dari seorang perempuan ke seorang laki-laki. Bagi Freud, semua jawaban subordinasi perempuan ada di penjelasan seksual dan ini menurut Beauvoir terlalu simplistis. Dengan kata lain, seluruh kebudayaan manusia tidak dapat hanya dijelaskan lewat produk/penekanan impuls-impuls seksual. Kebudayaan tentu lebih kompleks dari ini, demikian juga hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Beauvoir juga melihat penjelasan Marx tentang mengapa perempuan menjadi objek tidak seimbang. Marx mengatakan bahwa penindasan perempuan terjadi karena adanya kelas-kelas dalam masyarakat dan karena hanya segelintir orang yang menguasai negara. Bagi Marx, kondisi material merupakan fundamen sejarah manusia. Penindasan berakar pada organisasi sosial satu kelas (pemilik modal) saja yang mengeksploitasi buruh/pekerja. Bila kapitalisme tidak diruntuhkan dan alat-alat produksi dapat dimiliki bersama, penindasan yang bersifat kelas, bangsa, keturunan atau jenis kelamin tidak dapat dihapus.

Akan tetapi, menurut Beauvoir, dalam relasi antara perempuan dan laki-laki walaupun ada pergantian dari kapitalisme ke sosialisme, tetap saja perempuan akan dijadikan objek. Kesalahan Marx adalah tidak melihat bahwa penindasan juga dilakukan sebelum adanya masyarakat kapitalis. Penemuan alat produksi bukan merupakan penyebab penindasan; kesadaran manusia yang ingin menindas perempuan adalah penyebab penindasan itu.²⁴

Tidak puas dengan penjelasan biologi, psikologi, atau ekonomi dalam penindasan perempuan, Beauvoir memilih penjelasan ontologis yang berdasarkan *etre (being)*. Ia melihat perempuan sebagai yang lain, yang didefinisikan oleh laki-laki sebagai sang diri. Sejak saat itu relasi dengan orang lain berubah drastis karena eksistensi orang lain menjadi ancaman.

Setelah kebudayaan berkembang, laki-laki kemudian menyadari bahwa mitos merupakan alat yang ampuh untuk mengontrol perempuan. Mitos adalah penjelasan yang tak dapat dijelaskan, menyederhanakan yang rumit, merasionalkan yang irasional. Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir dalam mitos laki-laki terhadap perempuan. *Pertama*, apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan adalah yang tidak didapatkan oleh laki-laki, dan *kedua*, perempuan adalah bisu seperti alam. Beauvoir menunjukkan lima karya sastra yang setiap penulisnya mengkonstruksi perempuan idealnya. Hendry Montherland, melihat eksistensi perempuan untuk membuat lelaki merasa perkasa. D. H. Lawrence, menciptakan perempuan yang mengorbankan dirinya agar sang lelaki mendapatkan apa yang diinginkannya. Paul Claudel menceritakan bagaimana sucinya perempuan yang merupakan ciptaan

Tuhan yang mulia. Andre Brenton, menceritakan tokoh perempuan yang diliputi rasa bersalah karena kurang cukup mencintai sang lelaki sehingga ia harus melakukan itu agar dapat menyerahkan dirinya seutuhnya. Tokoh perempuan Stendhal, mengorbankan jiwanya agar dapat menolong sang lelaki dari keruntuhan. Dari contoh tersebut Beauvoir melihat bahwa perempuan semacam mempunyai 'tugas' untuk mengorbankan dirinya kepada seorang lelaki.²⁵

Beauvoir menekankan bahwa peranan sosial merupakan sebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan yang juga disebut yang lain atau objek. Peranan perempuan yang sangat stereotip misalnya saja kepasifan atau kefemininannya diterima juga oleh perempuan dan ditularkan dari satu generasi ke generasi lain.

“Bagi perempuan, spontanitas digantikan dengan keanggunan dan daya tarik yang diajarkan oleh kakak perempuan atau ibunya [...] perempuan muda mengalami konflik internal antara statusnya sebagai manusia real dan tugasnya sebagai perempuan [...] konflik ini berakar dari pertentangan antara dorongan dari dalam hati untuk menjadi subjek, aktif, dan bebas; di sisi lain ada tekanan sosial bahwa masyarakat hanya menerimanya jika dia menjadi objek yang pasif.”²⁶

Beauvoir yang dibesarkan dalam lingkungan kaum borjuis merasakan betul peranan-peranan stereotip perempuan yang dikonstruksi sedemikian rupa khususnya pada anak perempuan. Dimulai dengan pemberian mainan yang dibedakan, laki-laki dengan permainan aktifnya seperti mobil-mobilan, kereta api, sedangkan perempuan diberikan boneka, peralatan memasak, dan sebagainya. Ketika si anak perempuan mencapai pubertas (bertumbuhnya buah dada dan mengalami menstruasi), oleh masyarakat dibatasi ruang gerak dan tak jarang dibuat inferior lantaran tubuhnya. Misalnya, ia tak boleh menonjolkan bagian-bagian tubuhnya, atau tidak dapat dengan leluasa melakukan olahraga tertentu. Ia terus menerus diperingatkan akan ke-*lain*-annya. Rasa inferior ini terus memburuk ketika ia masuk pada institusi perkawinan dan kehidupan sebagai ibu. Beauvoir melihat bahwa peranan sebagai istri merampas kebebasan perempuan. Institusi perkawinan memaksa pasangan pada kewajiban dan rutinitas. Apalagi dalam perkawinan di kalangan kaum borjuis seorang perempuan yang menjadi seorang istri cenderung menghabiskan hidupnya melayani suaminya dan anak-anaknya sampai ia kehilangan identitas diri dan tidak teras waktu berjalan dengan cepat tanpa ia sempat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri demi eksistensinya.

Tragedi perkawinan bukan semata-mata terletak pada tidak tercapainya kebahagiaan tetapi lebih pada pelumpuhan total perempuan, membawa mereka pada rutinitas.

“[...] dan seringkali pengorbanan yang ia berikan kepada keluarganya dianggap tidak penting, tidak lebih pada suatu kewajiban saja [...] hidupnya terbuang percuma.”²⁷

Beauvoir menyadari tidak mudah bagi perempuan untuk keluar dari penderitaannya karena sudah begitu tertanam peranan stereotip perempuan di masyarakat. Tetapi, bila bertekad untuk tidak ingin diperlakukan sebagai “warga kelas dua”, perempuan harus melancarkan strategi yang jitu. Setidaknya ada tiga strategi yang jitu menurut Beauvoir dalam rangka memajukan hidup perempuan. *Pertama*, perempuan harus bekerja.²⁸ Walaupun ia setuju bahwa dalam masyarakat kapitalis perempuan justru dirugikan dengan bekerja dan justru menambah pekerjaan bagi perempuan karena peran ganda, namun Beauvoir tetap berkeyakinan bahwa dengan bekerja, walaupun pekerjaan itu tidak berarti, perempuan paling tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya, merasakan diri sebagai subjek. *Kedua*, perempuan harus terus menerus belajar menjadi kaum intelektual.²⁹ Aktivitas intelektual membawa perempuan pada kebebasan, memberi bekal untuk menghadapi masyarakat patriarkhal yang cenderung melecehkan kemampuan perempuan. Beauvoir juga mendukung perempuan untuk menulis, memerangi pelecehan, penindasan perempuan dengan pena. *Ketiga*, perempuan dapat menjadi pelaku tindakan untuk melakukan transformasi sosial.³⁰ Seperti Sartre, Beauvoir mengharapkan berakhirnya perang subjek/objek dan konflik-konflik manusia pada umumnya, dan konflik-konflik laki-laki dan perempuan pada khususnya. Bagi Sartre, hal tersebut hanya bisa dicapai lewat revolusi Marxis sehingga kaum buruh tidak lagi dieksploitasi oleh kaum kapitalis dan dapat mencapai keadilan bagi semua. Seperti Sartre, Beauvoir melihat bahwa kunci kebebasan bagi perempuan adalah ekonomi. Namun Beauvoir juga mengingatkan bahwa walaupun perempuan sudah dapat membentuk dirinya menjadi independen, ia akan menemui kesulitan-kesulitan yang membatasi dirinya. Jadi bila diinginkan masyarakat yang sehat, harus dibenahi dulu masyarakat itu, dididik untuk menghargai perempuan.

Sa'adawi sebagai Feminis Eksistensialis

Beauvoir telah hadir dengan pemikirannya tentang eksistensi perempuan yang berasaskan kesadaran (dengan yang lain). Ia menyadari bahwa tidak

mudah bagi perempuan untuk keluar dari penderitaannya karena sudah begitu tertanam peranan –stereotip – perempuan di masyarakat.

Begitupun dengan Nawal el Sa'adawi, lewat novel Pd'TN, tak kenal lelah memperjuangkan hak-hak perempuan dan terus berusaha menyadarkan kaum perempuan di dunia bahwa pembebasan kaum perempuan dari budaya patriarkis dan belenggu sistem sosial yang ada hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri. Perempuan harus memulainya dari pribadinya masing-masing.

Menurut Sa'adawi, perempuan harus bisa terbebaskan dan berani menyingkap tabir pikiran mereka sendiri, yaitu kesadaran palsu, kesan-kesan minor, dan sikap lemah yang selama ini melekat pada kaum perempuan.³¹ Dengan demikian diharapkan akan muncul sebuah kesadaran baru pada diri mereka, bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan berarti antara dirinya dan kaum lelaki. Kesadaran yang diusulkan oleh Sa'adawi senada dengan apa yang diusulkan oleh Beauvoir. Melihat lebih jauh usulan strategi yang ditawarkan Beauvoir mengingatkan pada kisah Sa'adawi. Sa'adawi adalah seorang aktivis gerakan perempuan dan juga seorang dokter. Bahkan lewat pengetahuan medis yang dikolaborasikan dengan kegiatan tulis-menulis membuatnya menghasilkan karya sastra yang luar biasa. Selain itu, Sa'adawi juga adalah perempuan yang gemar menuntut ilmu. Ia bahkan sempat merasakan pendidikan kedokteran di Kairo yang mayoritas mahasiswanya adalah laki-laki. Selain itu, selaras dengan usulan Beauvoir, Sa'adawi pun merupakan seorang aktivis yang tak jarang melawan pemerintahan di negaranya yang represif.

Firdaus: Identitas Perempuan sebagai Jenis Kelamin Kedua

Firdaus, tokoh utama novel Pd'TN Sa'adawi adalah figur perempuan yang mengalami tindak ketidakadilan dalam budaya patriarkis. Ia adalah perempuan yang diciptakan oleh masyarakat yang sangat laki-laki menjadi makhluk kelas dua. Identitas yang dimaksud dalam hal ini adalah identitas perempuan yang secara filosofis disebut sebagai pengada bebas, sebagai eksistensi yang membentuk dirinya secara otonom, mandiri dan otentik. Sementara itu istilah 'jenis kelamin kedua' dengan sendirinya menunjukkan identitas perempuan di dalam budaya patriarkis. Kata 'jenis kelamin' mengacu pada kategorisasi yang membagi spesies manusia menjadi dua kelompok, yakni laki-laki dan perempuan. Kata kedua di sini menunjukkan tingkatan, yakni setelah pertama. Dalam istilah nomor dua ini tercakup makna: inferior, imanen, dan tidak esensial. Sementara nomor satu berarti sebaliknya, yaitu superior, transenden, dan esensial. Dalam konteks relasi

antar manusia, istilah nomor dua ini juga menunjukkan ketidaksetaraan antara individu yang dianggap nomor satu dan nomor dua. Individu nomor satu memiliki posisi lebih tinggi dari individu nomor dua. Individu nomor satu memiliki hak istimewa yang tak dimiliki individu nomor dua. Bahkan individu nomor satu diberi kekuasaan atas individu nomor dua. Itulah yang terjadi pada perempuan dalam budaya patriarkis. Perempuan diposisikan sebagai individu nomor dua dan laki-laki sebagai individu nomor satu.

Dalam novel PdTN, bisa dilihat identitas perempuan sebagai jenis kelamin kedua lewat tokoh Firdaus. Dalam novel, pada bagian awal yakni saat Firdaus masih remaja dikisahkan bahwa ia adalah seorang perempuan yang ingin sekali belajar di Kairo mengikuti jejak pamannya. Namun ia tidak diperbolehkan belajar di sana lantaran ia adalah perempuan.

“Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?”

Lalu saya menjawab: “Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.”

Kemudian pamannya tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja [...] El Azhar adalah suatu 'dunia' yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki. (PdTN, 22 dan 30)

Menurut Beauvoir, pendidikan, hukum, adat, norma, dan nilai-nilai dalam budaya patriarkis menunjukkan secara rinci apa artinya menjadi perempuan, individu nomor dua. Perempuan tidak dilahirkan tetapi dijadikan. Di hadapan hukum, perempuan tidak bisa mewakili dirinya sendiri. Dia selalu harus berada dalam perwalian, baik itu oleh ayahnya, suaminya, pamannya, maupun saudara laki-lakinya. Keutamaan perempuan adalah pengabdian pada laki-laki, sebagai yang esensial.

Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat, ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke ayah untuk membuat dia hangat. (PdTN, 24)

Laki-laki adalah standar dunia, dan perempuan hanya bisa diterangkan sejauh dia berkaitan dengan laki-laki. Lepas dari itu, eksistensi perempuan tidak bermakna. Singkatnya, budaya patriarkis telah menjadikan imanensi tubuh perempuan sebagai identitasnya. Di dalam budaya patriarkis, mitos tentang tubuh perempuan menghalanginya untuk mengembangkan kekuatan tubuhnya, juga untuk belajar berjuang mengatasi aspek imanensi tubuhnya. Di dalam budaya patriarkis nilai-nilai perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan memerlukan perlindungan dari laki-laki hanya untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi oleh laki-laki, dan

bukan untuk membuatnya kuat serta mampu bertahan dan berkreasi dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Di dalam budaya patriarkis, kelemahan relatif tubuh perempuan dijadikan kelemahan absolut dan menandai seluruh identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua.

“Tidak, demi nabi. Tidak, ini hawa nafsu.”

Kemudian nada suaminya yang tertahan kembali mendesis:

“Kau perempuan, kau...nafsu apa, dan apa nabi? Aku adalah suamimu dan kau adalah isteriku.” (*PdTN*, 55.)

Keperkasaan laki-laki terhadap perempuan juga nampak dalam perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan. Bahkan hal itu dilakukan pula oleh laki-laki saleh dan berpendidikan. Dalam novel dikisahkan bagaimana istri paman Firdaus membeberkan kesaksian bahwa suaminya juga seringkali memukulnya, dan itu adalah sesuatu yang lumrah.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya [...] justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. (*PdTN*, 63)

Figur perempuan yang senantiasa membutuhkan perlindungan dari laki-laki pada akhirnya membentuk dan memperjelas bahwa perempuan adalah makhluk nomor dua yang harus dilindungi oleh laki-laki.

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. Itulah yang akan saya lakukan.” “Tetapi saya dapat melindungi diri sendiri”, kata saya. “Tak ada seorang perempuan pun di dunia ini yang dapat melindungi diri sendiri.” (*PdTN*, 134.).

Peran Laki-Laki dalam Membentuk Identitas Firdaus

Dalam budaya patriarkis, laki-laki karena esensial, memiliki peranan besar dalam pembentukan identitas perempuan sebagai makhluk kelas dua. Sejak Firdaus kecil, ia sudah merasakan tindak sewenang-wenang dari laki-laki di sekitarnya. Dikisahkan, saat Firdaus kecil, ia berteman dengan Muhammadain seorang yang seringkali menemaninya bermain di ladang.

Seorang anak kecil yang bernama Muhammadain biasanya mencubit saya

dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Dari bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. (*PdTN*, 19.)

Muhammadain merupakan satu dari banyak laki-laki yang secara tidak langsung membentuk Firdaus yang nantinya akan menjadi seorang pelacur kelas wahid. Namun, bukan hanya Muhammadain yang menyentuh tubuh Firdaus, pamannya pun melakukan hal yang sama dan terjadi dalam waktu yang cukup sering.

Saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha [...] sesuatu yang telah dilakukan Muhammadain terhadap saya sebelumnya. (*PdTN*, 20.)

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, dikisahkan bahwa kelakuan paman Firdaus menyentuh bagian-bagian tertentu dari tubuh Firdaus tidak hanya dilakukan sekali, namun berkali-kali, sehingga Firdaus 'hapal' dan pada akhirnya malah menantikan perlakuan pamannya itu.

Saya menahan nafas dan pura-pura tidur, sambil menantikan jari-jarinya yang akan menyentuh saya. (*PdTN*, 32.)

Ayah Firdaus adalah sosok yang ditakuti, baik oleh ibunya maupun oleh Firdaus sendiri. Sebagaimana laki-laki dalam budaya patriarkis, ia memiliki peran sentral dalam rumah tangga. Ayahnya juga tak ketinggalan membentuk figur Firdaus sebagai perempuan, khususnya sebagai "pelayan" pengganti ibunya.

Ketika saya bertambah besar sedikit, ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. (*PdTN*, 25.)

Dalam novel dikisahkan bahwa setelah lulus sekolah menengah, Firdaus kemudian dinikahkan dengan seorang yang sudah tua namun kaya raya, bernama Syekh Mahmoud. Firdaus mengalami mimpi terburuk yang tidak pernah ia bayangkan, yaitu menikah tanpa cinta dengan seorang laki-laki yang jauh lebih tua dari Firdaus, bahkan lebih tua dari pamannya.

Syekh Mahmoud berperangai kasar, ringan tangan, rakus akan harta dan luar biasa kikir. Belum lagi cacat yang dimilikinya membuat Firdaus sangat enggan untuk disentuh. Firdaus disiksa secara fisik dan mental. Hal tersebut memuncak sehingga Firdaus pun memutuskan untuk kabur dari rumah Syekh Mahmoud.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. (*PdTN*, 63.)

Pengalaman demi pengalaman membuat Firdaus semakin memahami arti kebebasan yang sebenarnya. Peran dari kaum lelaki dalam membentuk kepribadian Firdaus menjadi seorang pelacur yang sukses memiliki andil besar. Firdaus pun kerap kali menyadari bahwa profesi yang ia jalani sebagai pelacur adalah ciptaan laki-laki, khususnya laki-laki yang pernah singgah di kehidupannya.

Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh laki-laki [...] karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak. (*PdTN*, 133.)

Dalam proses mencapai kesuksesan menjadi pelacur yang bebas tersebut, Firdaus sampai pada permenungan dan kesimpulan bahwa kesuksesannya menjadi seorang pelacur tak lepas dari peran laki-laki di sekitarnya.

“Kau memang benar seorang putri, mengapa saya tak percaya dari dulu?”
“Saya bukan seorang putri,” kata saya dengan marah.
“Mula-mula saya pikir kau seorang pelacur.”
“Saya bukan seorang pelacur. Tetapi sejak semula, ayah, paman, suami saya, mereka semua mengajarkan untuk menjadi dewasa sebagai pelacur.”
(*PdTN*, 144.)

Diskriminasi Perempuan dalam Aspek Sosial, Ekonomi, dan Politik

Dalam budaya patriarkis, sebagai jenis kelamin kedua, kehidupan ekonomi, sosial, dan politik perempuan bukan hanya dibatasi, melainkan tidak diakui. Yang terjadi adalah perempuan hidup untuk menunjang kehidupan ekonomi, sosial, dan politik laki-laki. Melalui institusi ekonomi, sosial, dan politik, budaya patriarkis mencetak citra diri perempuan sesuai dengan citra ideal perempuan sebagai jenis kelamin kedua.

Dalam novel *PdITN*, Sa'adawi tak mau melewatkan kesempatan untuk memberikan deskripsinya mengenai sunat perempuan, bahwa sunat perempuan telah menghilangkan hak perempuan untuk menikmati indahnyanya 'dunia'.

Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya [...] Ia sedang melakukan sesuatu yang telah dilakukan Muhammadain terhadap saya sebelumnya [...] tetapi saya tidak lagi merasakan kenikmatan [...] seakan-akan sebagian dari tubuh saya telah pergi dan tidak akan kembali. (*PdITN*, 19-21.)

Tindak diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang pekerjaan sangat jelas terlihat dalam novel, manakala Firdaus yang sempat bekerja di sebuah perusahaan dilecehkan lantaran ia terlihat bersusah payah mengejar bus.

Matanya dengan jelas berkata, “kau pegawai hina dan miskin, yang tak ada harganya, berlari mengejar bus untuk menaikinya. Saya akan membawamu dalam mobil saya karena tubuhmu telah menimbulkan birahi. Suatu kehormatan bagimu untuk diingini seorang pejabat berpangkat yang terhormat seperti saya ini. Dan siapa tahu, barangkali kelak di suatu hari, saya dapat membantumu untuk naik gaji lebih dulu dari yang lainnya.” (*PdITN*, 108.)

Tidak hanya dalam hal sosial dan ekonomi, dalam bidang politik pun perempuan mengalami nasib serupa, yakni didiskriminasi.

Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang disertai distorsi, nafsu tanpa batas mengumpulkan uang, seks dan kerakusan tanpa batas [...] karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati. (*PdITN*, 39.)

Lebih lanjut, Sa'adawi pernah menulis sebuah esai dalam bahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul “Inti Problematika Perempuan Mesir”, yang di dalamnya tertulis:

“Mayoritas laki-laki dari kaum sosialis Arab berpandangan bahwa menghimpun kekuatan politik kaum perempuan adalah pemikiran yang salah, dan dianggap sebuah usaha untuk memecah belah barisan persatuan kaum laki-laki dan perempuan. Ini juga dianggap usaha mengalihkan perjuangan dari tujuan pokoknya, baik dalam bidang politik ataupun

ekonomi, sehingga menjadi persetujuan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.”³²

Dalam *The Second Sex*, Beauvoir mengemukakan bahwa setidaknya ada empat institusi yang saling melengkapi dalam menciptakan dunia perempuan sebagai dunia yang sudah pasti, statis, atau dunia buatan yang tidak bisa diubah.³³ Institusi itu adalah keluarga, lembaga pendidikan, lembaga hukum, dan lembaga perkawinan. Beauvoir mengemukakan setidaknya terdapat tiga peran yang dapat dilakukan keempat lembaga itu untuk mengatur kehidupan perempuan, yaitu menginternalisasi nilai-nilai perempuan sebagai objek, membatasi gerak aktivitas perempuan untuk mengaktualisasi diri, menghukum atau memuji perempuan jika pikiran dan perbuatannya melanggar atau sesuai dengan nilai yang sudah ditetapkan.

Lembaga yang pertama kali menginternalisasi nilai-nilai perempuan sebagai objek adalah keluarga. Di dalam masyarakat khususnya budaya patriarkis, perempuan dan laki-laki telah diperlakukan berbeda sejak kecil. Sejak kecil perempuan diajarkan untuk menjadi manis, genit, dan manja. Sementara itu, laki-laki sejak kecil didorong untuk menjadi 'laki-laki' dengan tidak menangis karena menangis hanya untuk anak perempuan. Sejak kecil, anak laki-laki tahu bahwa pekerjaan rumah tangga, yang pada dasarnya merupakan bentuk pelayanan kepada seluruh anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki hanya pantas dilakukan oleh anak perempuan, dan menjadi tanggung jawab anak perempuan saja. Internalisasi nilai-nilai perempuan dilanjutkan oleh lembaga pendidikan. Dalam budaya patriarkis, di beberapa tempat, khususnya pada zaman kehidupan Firdaus, perempuan tidak boleh dan tidak layak untuk bersekolah karena sekolah hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Situasi ini membuat perempuan hidup dengan internalisasi nilai bahwa laki-laki memang istimewa dan mereka bisa ikut dalam keistimewaan itu jika mengikuti aturan yang dibuat laki-laki. Itu berarti ia harus mengekang sekuat mungkin dorongan hatinya untuk berpikir dan berpendapat secara otonom.

Menyertai internalisasi nilai-nilai perempuan sebagai manusia dengan kualitas inferior adalah pembatasan ruang gerak perempuan yang disertai dengan hukuman jika melanggar dan dipuji jika mematuhi. Pembatasan ruang gerak perempuan ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa tubuh perempuan adalah milik suami dan masyarakat. Aktivitas di luar rumah, bekerja seperti laki-laki dianggap tidak pantas dilakukan perempuan karena tugas utamanya adalah di dalam rumah yakni melayani suami dan memelihara anak-anak. Dengan demikian, perempuan dipinggirkan secara halus. Peminggiran perempuan pada pekerjaan domestik berarti memangkas

akses perempuan ke sumber produksi lainnya. Perempuan menjadi tidak mandiri dan mandul dalam ekonomi karena pekerjaan domestiknya tidak diberi nilai ekonomis. Secara ekonomis ia tergantung sepenuhnya kepada suaminya.

Bagaimana dengan lembaga perkawinan? Masyarakat patriarki melihat lembaga perkawinan sebagai penjaga moral mereka. Lembaga perkawinan adalah satu-satunya lembaga yang secara moral membenarkan aktivitas seksual perempuan. Beauvoir cukup keras mengkritik nilai aktivitas seksual dalam lembaga perkawinan ini. Menurutnya, dalam budaya patriarkis, aktivitas seksual bagi perempuan merupakan wujud pelayanan tertingginya pada suaminya. Perempuan harus siap melayani kapan saja suaminya menginginkan tubuhnya. Dan melalui hubungan seksual diharapkan dia akan melahirkan anak yang akan meneruskan nama keluarga suaminya.³⁴ “Di dalam budaya patriarki, hakikat perkawinan sama seperti prostitusi, adalah sebuah bukti bahwa perempuan memberikan dirinya dan laki-laki membayar dan mengambilnya.”³⁵ Menurut Beauvoir, justru di dalam relasi intim ini perempuan dan laki-laki paling nyata bisa merasakan hubungan mereka sebagai subjek dan objek sekaligus. Menurutnya, penindasan yang dilakukan budaya patriarkis dimungkinkan karena terbukti bahwa di sepanjang sejarah manusia upaya untuk mempengaruhi hidup lebih dihargai daripada memberikan hidup.

Penutup: Menyoal Kebijakan Lewat Novel

Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. (*PdTN*, 79.)

Teriakan dari para aktivis perempuan, termasuk di dalamnya Sa'adawi dan Beauvoir rasanya semakin jauh dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Secara kasat mata, semakin banyak perempuan tidak mampu untuk menentukan pilihannya sendiri. Mereka hidup dalam alur yang ditentukan oleh pihak-pihak tertentu.

Dewasa ini, dalam budaya patriarkis, banyak laki-laki dan bahkan juga perempuan membicarakan dan membuat standar baku mengenai kecantikan perempuan. Konstruksi kecantikan, misalnya, dimanfaatkan untuk mengenyangkan mata laki-laki dalam budaya patriarkis. Kecantikan adalah komoditi. Relasi subjek-objek yang terjadi begitu saja dengan sendirinya akan menjadikan hubungan laki-laki dan perempuan semakin kental, bahwa laki-laki adalah subjek dan perempuan adalah objek. Baik Sa'adawi maupun Beauvoir telah mengingatkan sikap otentik di tengah semua ini, sebab setiap

manusia adalah makhluk yang punya hak penuh atas hidupnya. *Otentisitas hidup* ini yang mestinya diperjuangkan oleh kaum perempuan dari dalam dirinya sendiri. Membebaskan tubuh perempuan dari nilai yang tidak dipilihnya secara bebas bukan berarti mengasingkan perempuan dari keperempuanannya, melainkan supaya perempuan bisa mendefinisikan sendiri makna eksistensinya di dunia ini dengan tubuh perempuannya. Yang dimaksud dengan otentisitas bukan berarti menolak nilai-nilai yang ada, melainkan berani bersikap tidak dogmatis terhadap nilai dan keyakinan orang lain ataupun diri sendiri.³⁶

Lewat novel, pemikiran seseorang lebih mudah dipahami karena di dalam novel ada alur yang (biasanya) jelas dan bahasa yang digunakan pun adalah bahasa sehari-hari. Berbeda dengan esai ataupun uraian dalam buku-buku sejarah dan filsafat. Novel *Perempuan di Titik Nol* menyampaikan ide dan gagasan Sa'adawi secara komprehensif dan mendalam. Apa yang ingin disampaikan sebenarnya bukan hal yang mudah untuk dipahami dan diterima, apalagi dalam budaya patriarkis. Gagasan utamanya adalah tentang hidup kaum perempuan yang (seharusnya) dilandasi oleh kesadaran penuh untuk bertindak.

Solusi yang ditawarkan Beauvoir untuk hidup otentik tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan, melainkan berlaku pula bagi laki-laki. Manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang terkadang menyulitkan. Agar eksistensi manusia mencapai pemenuhannya, manusia harus menyadari kehidupannya sebagai makhluk yang berada di dunia sebagai pengada bebas. Sosok Firdaus dalam novel ini telah mengajarkan keberanian untuk memilih dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Apa yang disampaikan Beauvoir dan juga Sa'adawi sangat relevan untuk masa kini. Perempuan, sebagaimana laki-laki, adalah pribadi yang bebas.

Bibliografi

- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Arivia, Gadis, "Prolog". *Jurnal Perempuan* No. 14, 2000.
- _____, No. 15, 2001.
- _____, No. 5, 1998.
- _____, No. 1, 1996.
- Ascher, Carol, *Simone de Beauvoir: A Life of Freedom*. Boston: Beacon Press, 1981.
- Astuti, Pudji, dan Tri Marhaeni, *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*.

- Semarang: UNNES Press, 2008.
- Bergoffen, Debra B., *The Philosophy of Simone de Beauvoir: Gendered Phenomenologies*. Albany: State University of New York Press, 1997.
- De Beauvoir, Simone, *The Prime of Life*. London: Penguin Books, 1962.
- De Beauvoir, Simone, *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1974.
- Descartes, Rene, *Discourse on Method and Meditation: Second Meditation*. London: Penguin Books, 1968.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: InsistPress, 2008.
- Firestone, Shulamith, *The Dialectic of Sex*. Canada: Douglass & McIntyre Ltd., 1971.
- Harding, Sandra, *Whose Science? Whose Knowledge?* Buckingham: Open University Press, 1991.
- Hidayat, Rachmat, *Ilmu yang Seksis*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.
- Humm, Magie, *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Lie, Shirley, *Pembebasan Tubuh Perempuan*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Macionis, J. J. et. al., *Sociology, A Global Introduction*. 3rd edition. Edinburg: Pearson Education Limited, 2005.
- Malti-Douglas, Fedwa, *Men, Women, and God(s): Nawal El Saadawi and Arab Feminist Poetic*. Berkeley: University of California Press, 1995.
- Otto, Rudolf, *The Idea of The Holy*. Trans. by Brian Lunn. New York: Oxford University Press, 1958.
- Rilke, R.M., *De Dichter, Sang Pengarang*. Terj. Iwan Mucipto. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1990.
- Saadawi, Nawal El dan Adele S Newson-Horst, *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*. London, New York: Zed Books, 2010.
- Saadawi, Nawal El, *A Daughter of Isis: The Early Life of Nawal El Saadawi*. London, New York: ZedBooks, 2009.
- Sa'adawi, Nawal el, *Perempuan di Titik Nol*, terj. Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Sa'adawi, Nawal el, *Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan*. Terj. Dahyal Afkar, dkk. Jakarta: Kalyanamitra, 2007.
- Sartre, Jean-Paul, *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library, 1965.
- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism and Humanism*. London: Eyre Methuen, 1973.
- Siswanto, Dwi, *Humanisme Eksistensial: Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Tong, Rosemaire, *Feminist Thought*. Charlotte: Westview Press, 1989.
- Wollstonecraft, Mary, *A Vindication of The Rights of Woman*. New York: Norton, 1979.

Endnotes

- ¹ Dosen tidak tetap di Kalbis Institute dan mahasiswa Pasca Sarjana STF Driyarkara.
- ² Patriarki berasal dari kata *pater-arche* (Yunani), genetivus: *patris*, dari akar kata *part* berarti ayah/bapak; *arche* berarti tua, permulaan, atau aturan (metafora). Secara literal, patriarki berarti aturan dari para bapak. Secara umum, patriarki dimengerti sebagai sebuah ungkapan untuk menggambarkan sebuah pengharapan kultur bahwa para bapak adalah orang yang pertama-tama bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga. Dalam masyarakat, kata patriarki sering juga mendapat perluasan makna yaitu bahwa laki-laki dianggap sebagai orang yang pertama kali bertanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas seluruhnya, oleh sebab itu laki-laki yang mengambil posisi di kantor; John J. Macionis and Ken Plummer, *Sociology, A Global Introduction*, 3rd edition, (Harlow: Pearson Prentice Hall, 2005), 312-313.
- ³ Nawal el Sa'adawi, *Perempuan di Titik Nol*, diterjemahkan oleh Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010); selanjutnya disingkat *PdTN*.
- ⁴ Diakses di www.nawalsaadawi.net pada 20 Agustus 2012 pk. 13.05 WIB.
- ⁵ Nawal el Saadawi, *Qadlasya al-Mar'ab wa al-Fiker wa al-Siyasah*, Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan, Terj: Dahyal Afkar (Jakarta: Kalyanamitra, 2007), 114.
- ⁶ Uraian yang lebih komprehensif mengenai sejarah pergerakan dan pemikiran feminisme sudah diuraikan oleh Tong; Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Colorado: Westview Press, 1989) . Lihat juga uraian Gadis Arivia; Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003). Pada bagian ini, saya sepenuhnya mengolah dari dua karya tersebut.
- ⁷ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 152.
- ⁸ Mary Wollstonecraft (Carol H. Poston [ed.]), *A Vindication of the Rights of Woman* (New York: Norton, 1979).
- ⁹ *Ibid.*, 56
- ¹⁰ *Ibid.*, 34.
- ¹¹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Colorado: Westview Press, 1989), 15.
- ¹² *Ibid.*, 16.
- ¹³ *Ibid.*, 18.
- ¹⁴ *Ibid.*, 19.
- ¹⁵ *Ibid.*, 20.
- ¹⁶ Arivia, *op. cit.*, 153.
- ¹⁷ Sandra Harding, *Whose Science? Whose Knowledge?* (Buckingham: Open University Press, 1991), 190.
- ¹⁸ Arivia, *loc. cit.*
- ¹⁹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, trans. H.M Parshley (Great Britain: Penguin Books, 1987), 41.
- ²⁰ Shulamith Firestone, *The Dialectic of Sex* (Canada: Douglas & McIntyre Ltd, 1971), 7.
- ²¹ *Ibid.*, 122.

²² Tong, *op. cit.*, 201.

²³ Beauvoir, *The Second Sex*, *op. cit.*, 51.

²⁴ *Ibid.*, 204.

²⁵ *Ibid.*, 205.

²⁶ *Ibid.*, 336.

²⁷ *Ibid.*, 496.

²⁸ *Ibid.*, 291.

²⁹ *Ibid.*, 791.

³⁰ *Ibid.*, 413.

³¹ Sa'adawi, *Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan*, *op. cit.*, 114.

³² Lih. *ibid.*, 158.

³³ Beauvoir, *The Second Sex*, *op. cit.*, 335.

³⁴ Lih. Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan* (Jakarta: Grasindo, 2005), 48-57.

³⁵ Beauvoir, *The Second Sex*, *op. cit.*, 374.

³⁶ Shirley Lie, *op. cit.*, 91-92.